KOMPARASI PERTUMBUHAN ANTARA AYAM BANGRAS (HASIL PERSILANGAN BANGKOK JANTAN DAN RAS PETELUR) DENGAN AYAM KAMPUNG

PUBLIKASI ILMIAH

Diserahkan Guna Memenuhi Syarat Yang Diperlukan
Untuk Mendapatkan Derajat Serjana Peternakan
pada Program Studi Peternakan

SKRIPSI

Oleh:

MUHAMMAD HARISANDI
B1D 010 129

PROGRAM STUDI PETERNAKAN

FAKULTAS PETERNAKAN

UNIVERSITAS MATARAM

MATARAM

2016

KOMPARASI PERTUMBUHAN ANTARA AYAM BANGRAS (HASIL PERSILANGAN BANGKOK JANTAN DAN RAS PETELUR) DENGAN AYAM KAMPUNG

PUBLIKASI ILMIAH

Diserahkan Guna Memenuhi Syarat Yang Diperlukan Untuk Mendapatkan Derajat Serjana Peternakan pada Program Studi Peternakan

Oleh:

MUHAMMAD HARISANDI
B1D 010 129

Menyetujui :

Pembimbing Utama

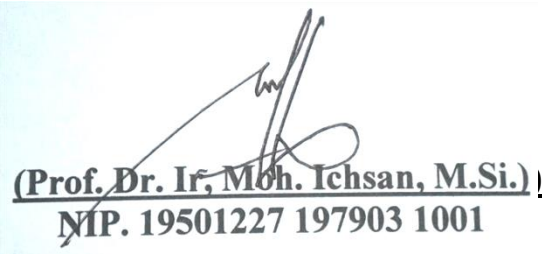

(Prof. Dr. Ir. Moh. Ichsan, M.Si.)
NIP. 19501227 197903 1001

FAKULTAS PETERNAKAN

UNIVERSITAS MATARAM

MATARAM

2016

KOMPARASI PERTUMBUHAN ANTARA AYAM BANGRAS (HASIL PERSILANGAN BANGKOK JANTAN DAN RAS PETELUR) DENGAN AYAM KAMPUNG

Oleh

Muhammad Harisandi

INTISARI

Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Mataram,
Jl. Majapahit No. 62 Mataram – NTB Tlp/Fax : (0370) 633603/640592
Email : noak461@gmail.com

Ayam hasil persilangan Bangkok jantan dengan ras petelur (Isa Brown) yang disebut ayam Bangras, diharapkan memberikan sifat keturunan seperti ayam Kampung dan disisi lain karena sifat produksi telur ayam ras petelur betina yang tinggi dapat memproduksi telur tetas yang banyak. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan bobot badan, pertambahan bobot badan, bobot panggang, konsumsi pakan dan konversi pakan antara ayam Bangras dengan ayam Kampung sebagai bahan baku ayam Taliwang. Penelitian ini menggunakan tiga puluh ekor DOC ayam Bangras dan tiga puluh ekor DOC ayam Kampung dengan dua perlakuan, masing-masing tiga ulangan (B 1, B 2, B 3 dan K 1, K 2, K3). Pemberian pakan secara *adlibitum* dengan menggunakan pakan komersil broiler starter BR-1 yang di produksi oleh PT. Japfa Comfeed. Data yang diperoleh pada minggu ke enam maupun ke tujuh dianalisis dengan t-*Test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bobot badan, pertambahan bobot badan dan bobot panggang ayam Bangras nyata ($P<0,05$) lebih besar dibandingkan ayam Kampung, dengan *grade* ayam Bangras lebih besar dibandingkan ayam Kampung, baik pada minggu ke enam maupun pada minggu ke tujuh. Sedangkan konsumsi pakan dan konversi pakan ayam Bangras tidak nyata ($P>0,05$) lebih besar dibandingkan dengan ayam Kampung, baik pada minggu ke enam maupun pada minggu ke tujuh. Berdasarkan hasil tersebut diatas, maka ayam hasil persilangan ayam Bangkok jantan dan ras petelur dapat dijadikan ayam Kampung Super karena memiliki rasa seperti ayam kampung. Disisi lain ayam Bangras memiliki kecepatan tumbuh lebih cepat dibandingkan ayam Kampung.

Kata kunci : Ayam Bangras, Ayam Kampung.

GROWTH COMPARISON BETWEEN THE BANGRAS CHICKEN (RESULT MALE BANGKOK AND CROSS LAYING HENS) WITH KAMPUNG CHICKEN

by

Muhammad Harisandi

ABSTRACT

Faculty of Animal Husbandry Science Department , University of Mataram
St. Majapahit No. 62 Mataram – NTB Tlp/Fax : (0370) 633603/640592
Email : noak461@gmail.com

Bangkok Chicken of crossbred males with laying hens (Isa Brown) called chicken Bangras, is expected to provide offspring traits such as Kampung chicken and on the other because of the nature of the production of egg laying females are high can produce a lot of eggs. This study aimed to compare the body weight, body weight gain, weight roast, feed intake and feed conversion between Kampung chicken with chicken Bangras as raw material Taliwang chicken. This study used chicken DOC thirty members Bangras and thirty members DOC Kampung chicken with two treatments, each with three replicates (B 1, B 2, B 3 and K 1, K 2, K3). Feeding is adlibitum using commercial feed broiler starter BR-1 produced by PT. Japfa Comfeed. Data obtained at weeks six and seven were analyzed by t-Test. The results of this study indicate body weight, body weight gain and weight grilled chicken Bangras significantly ($P<0.05$) greater than Kampung chicken, with chicken Bangras grade greater than Kampung chicken, either at week six and at week seven. Meanwhile, feed intake and feed conversion Bangras chicken was not significant ($P> 0.05$) greater than the Kampung chicken, either at week six and at week seven. Based on the above results, the chickens of crossbred male chickens and laying hens Bangkok can be made Chicken Kampung Super for taste like chickens. On the other hand Bangras chicken has grown faster than the speed of Kampung chicken.

Keywords : Bangras Chicken, Kampung Chicken.

PENDAHULUAN

Permintaan konsumen terhadap ayam buras (bukan ras) potong dirasakan terus meningkat. Sampai saat ini diketahui masyarakat Indonesia masih menempatkan daging ayam buras pada posisi lebih tinggi dibanding daging ayam ras pedaging, terutama disebabkan oleh cita rasa ayam buras yang khas dan lebih enak dibandingkan dengan ayam ras pedaging (Fujimura *et a.l*, 1995). Kondisi ini terlihat dari kerelaan konsumen untuk menerima harga daging dan telur ayam buras yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga daging dan telur ayam ras.

Melihat penghargaan konsumen terhadap ayam buras serta kelebihanya yang lain, dilain pihak secara genetik pertumbuhan ayam buras sangat rendah (Rasyaf, 1995), untuk mencapai umur potong diperlukan waktu yang cukup lama. Perlu adanya upaya untuk meningkatkan mutu genetik ayam buras melalui seleksi dan persilangan. Dalam penelitian ini dilakukan persilangan ayam Bangkok jantan dengan ras petelur (isa brown). Dengan harapan memberikan sifat keturunan seperti ayam buras dan disisi lain karena sifat produksi telur ayam ras petelur betina yang tinggi diharapkan memproduksi telur tetas yang banyak, tanpa mengurangi ciri-ciri yang menjadi kesukaan konsumen terhadap ayam buras itu sendiri. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pertumbuhan antara ayam Bangras (hasil persilangan Bangkok jantan dengan ras petelur) dengan ayam Kampung.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kekalik Gerisak Kelurahan Tanjung Karang Kota Mataram yang dimulai dari bulan Mei 2015. Materi yang digunakan dalam penelitian terdiri dari ayam Bangras dan ayam Kampung tanpa membedakan jenis kelamin (*unsexed*) dengan masing- masing tiga ulangan yakni B 1, B 2, B 3 dan K 1, K 2, K3. Alat penelitian terdiri dari kandang individu sebanyak 6 unit, tempat minum, tempat pakan, lampu, sekop, sapu, spidol, ember, timbangan digital camry, buku dan karung. Bahan penelitian terdiri dari ayam Bangras dan ayam Kampung, pakan komersial broiler starter BR-1 yang diproduksi oleh PT. Japfa Comfeed, vaksin Medivac ND lasota secara tetes mata, vita chiks dan air.

Metode penelitian dengan mempersiapkan 6 unit kandang untuk petak perlakuan ukuran masing-masing 0,6 x 0,6 meter, kemudian masing-masing kandang ditempatkan 10 ekor DOC yang dilakukan secara acak. Pakan yang disediakan berupa pakan komersial broiler starter BR-1 yang diproduksi oleh PT. Japfa Comfeed. Penimbangan bobot badan ayam dilakukan pada awal minggu dan diulangi setiap minggu sampai minggu ke enam dan ke tujuh dengan timbangan digital Camry. Pembersihan kandang dan peralatan kandang dilakukan setiap hari menggunakan air, sekop dan sapu untuk menjaga agar ayam tidak mudah terkena penyakit. Vaksinasi dilakukan pada umur 4 hari menggunakan vaksin Medivac ND lasota secara tetes mata. Pada minggu ke enam maupun ke tujuh dua ekor ayam diambil secara acak pada setiap petak dan dibawa ke rumah potong ayam Taliwang untuk menentukan grade ayam sebagai bahan baku ayam Taliwang. Pengambilan data tersebut menggunakan rumus,

$$BB = \frac{b1 + b2 + \cdots + bn}{n}$$

Keterangan : BB = rata-rata bobot badan
b1 = bobot badan ayam ke-1
b2 = bobot badan ayam ke-2
bn = bobot badan ayam ke-n
n = jumlah ayam

$$Grade = \frac{\Sigma(A/S/B)}{n} \text{ x } 100\ \%$$

Keterangan : Σ (A/S/B)= Jumlah ayam yang masuk *grade* atas (A) atau sedang (S) atau bawah (persen)
n = Jumlah ayam

PBB = BB n – BB 0

Keterangan : PBB = Pertambahan bobot badan (gram/ekor)
BB n = Rata-rata bobot badan minggu ke enam dan ke tujuh
BB 0 = Rata-rata bobot badan minggu nol

BP = BS – BSt

Keterangan : BP = Bobot Panggang (gram/ekor)
BS = Bobot sebelum dipotong
BSt = Bobot Setelah dipotong, dihilangkan bulu dan isi dalam

$$KP = \frac{P1 + P2 + P3 + P\ dst. - S}{\Sigma n}$$

Keterangan : KP = Konsumsi pakan (gram/ekor/minggu)
P = Pemberian pakan
S = Sisa pakan
Σn = Jumlah ayam

$$\text{Konversi pakan} = \frac{KP}{PBB}$$

Keterangan : KP= Konsumsi pakan per minggu
PBB = Pertambahan bobot badan per minggu

Data tersebut kemudian dianalisis dengan t-*Test* menggunakan *Software microsoft office exel* (2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini diperlihatkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian Perbandingan antara Ayam Bangras dengan Ayam Kampung pada Minggu ke Enam maupun ke Tujuh

Parameter	Bangras	Kampung
Bobot Tetas Ayam Bangras (gr/ekor)	39	25
BB Minggu ke Enam (gr/ekor)	397[a]	346[a]
BB Minggu ke Tujuh (gr/ekor)	535[b]	43[b]
Gride Minggu ke Tujuh		
A (Atas) (%)	41,5	28,7
S (Sedang) (%)	47,8	8,3
B (Bawah) (%)	10,7	63
Gride Minggu ke Tujuh		
A (Atas) (%)	100	59,5
S (Sedang) (%)	0	25,4
B (Bawah) (%)	0	15,1
PBB Minggu ke Enam (gr/ekor)	358[a]	496[a]
PBB Minggu ke Tujuh (gr/ekor)	322[b]	410[b]
BP Minggu ke Enam (gr/ekor)	449[a]	574[a]
BP Minggu ke Tujuh (gr/ekor)	401[b]	467[b]
Konsumsi Pakan Minggu ke Enam (gr/ekor)	1057[a]	1395[b]
Konsumsi Pakan Minggu ke Tujuh(gr/ekor)	1014[a]	1369[b]
Konversi Pakan Minggu ke Enam (gr/ekor)	3,0[a]	2,8[b]
Konversi Pakan Minggu ke Tujuh (gr/ekor)	3,2[a]	3,4[b]

Keterangan : * Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan berbeda nyata (P<0,05)
* Superskrip yang sama pada kolom yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata (P>0,05)

Seperti yang terlihat pada Tabel 1, pada minggu ke nol rata-rata bobot badan ayam Bangras 39 gr/ekor dan ayam Kampung 25 gr/ekor. Lebih besarnya bobot badan ayam Bangras, karena ukuran telur tetasnya lebih besar dibanding ukuran telur tetas ayam Kampung seperti yang dilaporkan oleh Kaharuddin (1989) bahwa berat telur tetas berpengaruh terhadap berat tetas. Bobot badan ayam Bangras dan ayam Kampung terus bertambah mulai minggu ke satu sampai

minggu ke tujuh. Digambarkan dalam grafik bobot badan ayam Bangras dan ayam Kampung yang dapat dilihat pada Gambar 1.

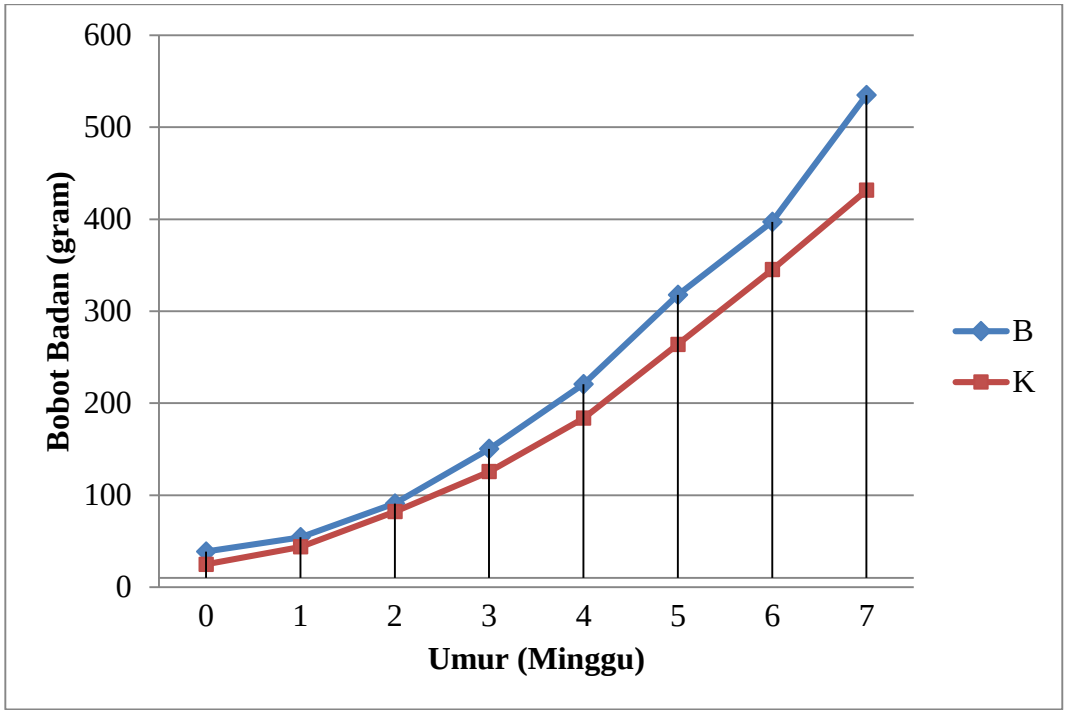

Gambar 1. Grafik rataan bobot badan mingguan ayam bangras (b) dan ayam kampung (k).

Grafik tersebut menunjukkan kenaikan bobot badan ayam Bangras lebih tinggi di bandingkan ayam Kampung. Sesuai dengan pendapat Rasyaf (1995) yang menyatakan rata-rata bobot badan ayam Kampung memeng relatif rendah.

Bobot badan ayam Bangras nyata (P<0,05) lebih besar dibandingkan dengan ayam Kampung, baik pada minggu ke enam maupun pada minggu ke tujuh. Pada minggu ke enam bobot badan ayam Bangras 397 gr/ekor sedangkan ayam Kampug 346 gr/ekor. Pada minggu ke tujuh bobot badan Ayam Bangras 535 gr/ekor sedangkan ayam Kampung 435 gr/ekor. Bobot badan ayam Bangras lebih besar dibandingkan dengan ayam Kampung. Sesuai dengan pendapat Suprijatna (2005) yang menyatakan masing-masing ternak memang mempunyai kemampuan tumbuh yang berbeda-beda.

Untuk menentukan *grade* dengan mengetahui capaian bobot badan ayam sebagai bahan baku ayam Taliwang, maka dua ekor ayam pada masing-masing petak perlakuan dibawa ke salah satu rumah potong ayam Taliwang, yang dilakukan secara acak pada minggu ke enam dan ke tujuh. Berdasarkan informasi dari rumah potong tersebut bahwa ayam Kampung sebagai bahan baku ayam Taliwang dibagi dalam 3 *grade* yaitu *grade* bawah lebih dari 300 sampai 350 gram, *grade* sedang (S) lebih dari 350 sampai 400 gram dan *grade* atas (A) lebih dari 400 sampai 450 gram. *Grade* tersebut digunakan sebagai acuan untuk menentukan harga dan umur potong dalam bisnis ayam Taliwang. Ayam Bangras memiliki *grade* yang lebih besar dibandingkan dengan ayam Kampung baik pada umur enam minggu maupun tujuh minggu. pada minggu ke enam rata-rata *grade* atas (A) ayam Bangras 41,5 persen sedangkan ayam Kampung 28,7 persen. Pada minggu ke tujuh *grade* atas (A) ayam Bangras 100 persen sedangkan ayam Kampung hanya 59,5 persen.

Pertambahan bobot badan ayam Bangras nyata ($P<0,05$) lebih besar dibandingkan dengan ayam Kampung, baik pada minggu ke enam maupun pada minggu ke tujuh. Pada minggu ke enam pertambahan bobot badan ayam Bangras 358 gr/ekor sedangkan ayam Kampung 322 gr/ekor. Pada minggu ke tujuh bobot badan Ayam Bangras 496 gr/ekor sedangkan ayam Kampung 410 gr/ekor. menurut Moritz *et al.*, (2002) salah satu yang mempengaruhi besar kecilnya pertambahan bobot badan ayam pedaging adalah konsumsi pakan dan terpenuhinya kebutuhan zat makanan.

Bobot panggang ayam Bangras nyata ($P<0,05$) lebih besar dibandingkan dengan ayam Kampung, baik pada minggu ke enam maupun pada minggu ke

tujuh. Pada minggu ke enam bobot panggang ayam Bangras 449 gr/ekor sedangkan ayam Kampung 401 gr/ekor. Pada minggu ke tujuh bobot badan Ayam Bangras 574 gr/ekor sedangkan ayam Kampug 467 gr/ekor. Menunjukkan ayam Bangras sebagai bahan baku ayam Taliwang dapat dipotong mulai umur enam minggu.

Konsumsi pakan ayam Bangras tidak nyata (P>0,05) lebih besar dibandingkan dengan ayam Kampung, baik pada minggu ke enam maupun pada minggu ke tujuh. Pada minggu ke enam bobot badan ayam Bangras 1057 gr/ekor sedangkan ayam Kampug 1014 gr/ekor. Pada minggu ke tujuh bobot badan Ayam Bangras 1395 gr/ekor sedangkan ayam Kampung 1369 gr/ekor. Sesuai dengan pendapat Rasyaf (1995) yang menyatakan konsumsi pakan per ekor per minggu terus bertambah seiring bertambahnya bobot badan. Waktu yang diperlukan ayam Bangras untuk mencapai umur potong bahan baku ayam Taliwang lebih singkat satu minggu dibandingkan ayam Kampung, maka lebih efisien biaya pakan dan biaya pemeliharaan.

Konversi pakan ayam Bangras tidak nyata (P>0,05) lebih besar dibandingkan dengan ayam Kampung, baik pada minggu ke enam maupun pada minggu ke tujuh. Pada minggu ke enam konversi pakan ayam Bangras 3,0 sedangkan ayam Kampung 3,2. Pada minggu ke tujuh konversi pakan Ayam Bangras 2,8 sedangkan ayam Kampung 3,4. Data tersebut menunjukan angka konversi pakan ayam kampung memang tinggi, meskipun demikian angka konversi pakan ayam Bangras menunjukkan angka konversi pakan ayam Kampung dapat diturunkan melalui persilangan.

. KESIMPULAN DAN SARAN

Bobot badan ayam Bangras nyata (P<0,05) lebih besar dibandingkan dengan ayam Kampung, baik pada minggu ke enam maupun pada minggu ke tujuh. Ayam Bangras memiliki *grade* yang lebih besar dibandingkan ayam Kampung baik pada umur enam minggu maupun tujuh minggu. Pertambahan bobot badan ayam Bangras nyata (P<0,05) lebih besar dibandingkan ayam Kampung, baik pada minggu ke enam maupun pada minggu ke tujuh. Bobot panggang ayam Bangras nyata (P<0,05) lebih besar dibandingkan dengan ayam Kampung, baik pada minggu ke enam maupun pada minggu ke tujuh. Konsumsi pakan ayam Bangras tidak nyata (P>0,05) lebih besar dibandingkan dengan ayam Kampung, baik pada minggu ke enam maupun pada minggu ke tujuh. Konversi pakan ayam Bangras tidak nyata (P>0,05) lebih besar dibandingkan dengan ayam Kampung, baik pada minggu ke enam maupun pada minggu ke tujuh.

Ayam Bangras dapat mengganti ayam Kampung sebagai bahan baku ayam Taliwang, sehingga dapat dijadikan usaha komersial yang lebih menguntungkan. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai berbagai jenis pejantan yang dapat digunakan untuk menyilangkan ayam ras petelur untuk memperoleh fertilitas dan daya tetas yang tinggi. Persilangan ayam Bangkok jantan dengan ras petelur (Bangras) dapat dijadikan sebagai ayam Kampung Super karena sifat ayam Kampung sebagai bahan baku ayam Taliwang dapat dimiliki (dari segi rasa). Disisi lain memiliki kecepatan tumbuh yang lebih cepat dari pada ayam Kampung dan dapat diusahakan dalam sekala usaha lebih besar (komersial).

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2007. *Software Microsoft office exel*, *copyright* 2007.

Fujimura, S., S. Kawano, H. Koga, H. Takeda, M. Kadowiki, and T. Ishibashi. 1995. *Animal Science Technology*. 66 (43-51).

Kaharuddin, D., 1989. Pengaruh Bobot Telur Tetas Terhadap Berat Tetas, Daya Tunas, Pertambahan Bobot Badan Dan Angka Kematian Sampai Umur 4 Minggu Pada Burung Puyuh. *skripsi* Universitas Bengkulu. Bengkulu.

Moritz, J.S., K.J. Wilson, K.R. Cramer, R.S. Beyer, L.J. McKinney, W.B. Cavalcanti, and X. Mo. 2002. Effect of Formulation Density, Moisture, and Surfactant on Feed Manufacturing, Pellet Quality, and Broiler Performance. *http://japr.fass.org/cgi/reprint/11/2/155*. Diakses tanggal 4 Juni 2011.

Rasyaf, M., 1995. *Panduan Beternak Ayam Pedaging*. Cetakan ke-4. Penebar Swadaya. Jakarta

Suprijatna E., U, Atmomarsono., R. Kartasudjana. 2005. *Ilmu Dasar Ternak Unggas*. Jakarta: Penebar Swadaya.